

## The Methodology of Abū Dāwūd in Assessing Mursal Hadith: An Analytical Study of *Bāb al-Nikāḥ* in *Kitāb al-Marāsīl*

Muhammad Fatkhun Niam<sup>1</sup>, Hifdul Ulum<sup>1</sup>, Ahmad Mukhlis Sirojuddin<sup>1</sup>, Agus Salim<sup>1</sup>, Khamim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Washil Kediri; Indonesia

Received: 16/04/2026

Revised: 10/05/2026

Accepted: 11/06/2026

### Abstract

This study aims to examine the methodology of Abū Dāwūd in evaluating *mursal* traditions in *Kitāb al-Marāsīl*, particularly in *Bāb al-Nikāḥ*. The research focuses on sanad criticism, the technical expressions employed by Abū Dāwūd in assessing narrations, and the criteria for accepting and rejecting *mursal* traditions. This research employs a qualitative method based on library research with a descriptive-analytical approach. The primary sources are *Kitāb al-Marāsīl* and *Sunan Abī Dāwūd*, while secondary sources include works on *'ulūm al-ḥadīth*, *rijāl al-ḥadīth*, commentaries, and other relevant academic literature. The findings reveal that Abū Dāwūd adopted a moderate position regarding *mursal* traditions. He neither rejected them absolutely, as some hadith scholars did, nor accepted them unconditionally. *Mursal* traditions were accepted when narrated by trustworthy senior *tābi'īn*, supported by *shawāhid* or *mutābi'āt*, and in accordance with established legal principles. Conversely, *mursal* traditions narrated by junior *tābi'īn*, weak narrators, *mudallis* transmitters, or narrations lacking corroboration were generally rejected. In his sanad criticism, Abū Dāwūd employed technical expressions such as *hādihā mursal*, *hādihā yu'rafu mursalān*, *wa al-ṣaḥīḥ annahu mursal*, and *al-wahm min fulān* to explain the status of narrations and identify defects in the chain of transmission. This study also finds corroborative narrations (*mutābi'*) for several *mursal* traditions in *Bāb al-Nikāḥ*, especially the tradition “*idhā jā'ukum man tarḍawna dīnahu wa khuluqahu fa ankiḥūhu*,” thereby strengthening their validity according to Abū Dāwūd's methodological standards.

### Keywords

Abū Dāwūd, Mursal Hadith, Kitāb Al-Marāsīl, Sanad Criticism, Bāb Al-Nikāḥ

### Corresponding Author

Muhammad Fatkhun Niam

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang Indonesia; fatkhunniamtbi@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Ilmu al-ḥadīth merupakan salah satu pilar utama dalam memahami ajaran Islam, terutama dalam penetapan hukum dan pelacakan praktik kenabian. Di dalam disiplin ini, penelitian terhadap sanad dan matan menjadi aspek fundamental untuk menentukan kualitas dan otoritas suatu riwayat, apakah tergolong *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*. (R dkk., 2025) Analisis sanad dan matan dipandang penting untuk memastikan validitas dan kejujuran hadis melalui kajian yang komprehensif, baik dari sisi eksternal maupun internal riwayat, khususnya dalam menelaah bentuk keterputusan sanad, kualitas para



perawi, serta keberadaan syāhid dan mutābi' sebagai penguat riwayat (Amrulloh, 2022). Salah satu persoalan penting yang mendapat perhatian besar para ulama klasik maupun modern adalah keberadaan hadis mursal. Kedudukan hadis mursal sebagai dalil hukum terus menjadi perdebatan dan menjadi tema penting dalam studi hadis hukum hingga era kontemporer.

Para ulama berbeda pandangan mengenai validitas hadis mursal. Sebagian besar ahli hadis seperti al-Bukhārī dan Muslim sangat ketat terkait proses pencantuman hadis Mursal sebagai hujjah karena ketidakjelasan perawi yang terhapus dalam sanad. Sementara itu, sebagian fuqahā' dan ushuliyīn seperti kelompok Mālikiyyah dan Hanafiyyah menerima hadis mursal dengan syarat tertentu, terutama bila perawinya dikenal tsiqah atau memiliki penguat berupa *mutābi'* atau *syāhid*. (Abidin, 2020) Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa persoalan hadis mursal tidak hanya berkaitan dengan sanad, tetapi juga menyentuh aspek epistemologi hukum Islam.

Dalam konteks tersebut, muncul Abū Dāwūd al-Sijistān sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi periwayatan dan kritik hadis. Ia dikenal sebagai penyusun Sunan Abi Dawud yang termasuk dalam jajaran *Kutub al-Sittah* dan memiliki orientasi fikih yang kuat. Kitab ini menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian hadis hukum dan banyak digunakan para fuqahā' dalam proses *istinbāt* hukum. (Amin, 2019) Selain itu, Abū Dāwūd juga menyusun *Kitab al-Marasil* yang secara khusus menghimpun hadis-hadis mursal. Dalam risalahnya, abu Dawud menyebutkan bahwa di dalam kitabnya terdapat sekitar enam ratus hadis mursal: (Yedali, t.t.)

وَأَعْلَى الْعَدَدِ الَّذِي فِي كِتَابِي مِنَ الْأَحَادِيثِ قَدْرُ أَرْبَعَةِ آلَافٍ وَثَمَانِ مِائَةِ حَدِيثٍ وَنَحْوِ سِتِّ مِائَةِ حَدِيثٍ مِنَ الْمَرَاثِيلِ

Keberadaan hadis mursal dalam jumlah besar tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana Abū Dāwūd memandang kedudukan hadis mursal, apa pertimbangan metodologis yang digunakannya, serta bagaimana implikasinya terhadap penetapan hukum. Fakta bahwa Abū Dāwūd tetap menghimpun hadis-hadis mursal dalam kitab tersendiri menunjukkan bahwa beliau tidak menolak secara mutlak bentuk riwayat ini, melainkan menerapkan standar tertentu dalam menyeleksi dan menilainya.

Beberapa penelitian terdahulu seperti jurnal berjudul "*Polemik di Kalangan Ulama Terkait Hadis Mursal*" karya Moh. Yusni Amru Ghozali. Artikel ini merupakan kajian yang mencoba memetakan berbagai pandangan ulama baik periode *mutaqaddimīn* maupun *mutakhirīn* tentang definisi, kategori, dan kehujahan hadis mursal. ((PDF) POLEMIK DI KALANGAN ULAMA TERKAIT HADIS MURSAL, t.t.) Penelitian lain karya Nida Maulana dkk dengan judul *Metodologi Penyusunan dan Sistematika Abu Dawud dalam Kitab Sunan Abi Dawud* membahas metodologis perbedaan Sunan Abū Dāwūd dengan kitab hadis lainnya terkait sunan abi dawud yang tidak memuat hadis sahīh saja sebagaimana al-Bukhārī dan Muslim melainkan juga memasukkan hadis hasan dan da'if yang tidak

dipakai oleh ulama hadis yang lain, Abū Dāwūd juga tidak lupa memberi komentar tentang eksistensi hadis tersebut. (Maulana dkk., 2024) Sedangkan Zeina Muntadhira dengan judul *Rekonstruksi Hadis Dha'if (Studi Kasus Hadis Mursal Dalam Kitab Shahih)* berupaya mengidentifikasi hadis-hadis mursal yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Tirmidzi, serta mengkaji ulang pembagian dan jenis hadis dha'if yang sudah ditetapkan ulama hadis, sebagai bagian dari ikhtiyar untuk menetapkan posisi hadis mursal menjadi hadis yang dapat dihukumkan menjadi mursal shahih maupun mursal dha'if. (Muntadhira, 2021)

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji metodologi Abū Dāwūd dalam menilai hadis mursal, terutama dalam Kitab al-Marāsīl pada Bāb al-Nikāḥ. Padahal bab ini memuat sejumlah hadis mursal dari berbagai perawi seperti Sa'īd ibn al-Musayyab, al-Ḥasan al-Baṣrī, Qatādah, dan al-Zuhrī, sehingga menyediakan data yang relevan untuk menelaah bagaimana Abū Dāwūd menyeleksi, serta memberikan catatan terhadap hadis-hadis mursal. Mengingat banyaknya hadis mursal yang dihimpun oleh Abū Dāwūd, penelitian ini dibatasi pada hadis-hadis mursal dalam Bāb al-Nikāḥ sebagai sampel untuk memahami metodologi beliau secara lebih terfokus.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip metodologis Abū Dāwūd dalam memandang dan menilai hadis mursal, serta mengkaji bagaimana prinsip tersebut diterapkan secara nyata pada hadis-hadis mursal dalam Kitāb al-Marāsīl, Bāb al-Nikāḥ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami standar kritik hadis pada abad ketiga Hijriah serta membuka perspektif baru mengenai otoritas hadis mursal dalam literatur hadis hukum.

## 2. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu menelaah secara mendalam teks-teks hadis dan komentar ulama guna memahami metodologi Abu Dawud al-Sijistani dalam menilai hadis mursal pada Kitab al-Marāsīl, khususnya Bāb al-Nikāḥ. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Kitab al-Marāsīl karya Abū Dāwūd, terutama hadis-hadis mursal dalam Bāb al-Nikāḥ beserta komentar yang diberikan penulis kitab. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab-kitab musthalah hadis, syarah hadis, kitab rijāl al-ḥadīth, buku akademik, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hadis mursal dan metodologi kritik hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan hadis-hadis mursal dalam Bāb al-Nikāḥ. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan mencatat bentuk sanad, redaksi hadis, komentar Abū Dāwūd, serta informasi biografis para perawi yang berkaitan dengan status tābi'īn dan hubungan periwayatan mereka. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis musthalah hadis dan

'ilal al-ḥadīth digunakan untuk mengidentifikasi bentuk keterputusan sanad serta memahami istilah-istilah kritik yang digunakan Abū Dāwūd, seperti "*hādzā mursal*", "*hādzā a'rafu-hu marasīlan*", dan "*hādzā aṣaḥḥ*". Kedua, analisis historis-biografis digunakan untuk menelaah latar belakang para perawi, termasuk tahun kelahiran dan wafat, jaringan guru-murid, serta tingkatan tābi'īn. Ketiga, hasil analisis tersebut dibandingkan untuk menemukan pola metodologis Abū Dāwūd dalam menerima, menolak, atau memberi catatan terhadap hadis mursal. Dengan langkah ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai metodologi Abū Dāwūd dalam menilai hadis mursal pada Bāb al-Nikāḥ

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### A. Biografi Abu Dawud dan Konsep Hadis Mursal

##### 1. Biografi Imam Abu Dawud

Imam Abū Dāwūd, yang bernama lengkap Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistānī, lahir pada tahun 202 H/817 M di wilayah Sijistān. Sebagian literatur menyebutkan bahwa keluarganya adalah keluarga yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu hadis. Ayahnya, al-Asy'ats bin Ishāq, serta saudaranya, Muhammad bin al-Asy'ats, dikenal sebagai perawi yang tumbuh dalam lingkungan keilmuan. Hal ini ditegaskan dalam kajian biografis yang disusun oleh peneliti hadis kontemporer, sebagaimana dinyatakan dalam *Jurnal Tammat* bahwa latar keluarga Abū Dāwūd memberikan kontribusi besar bagi pembentukan karakter ilmiahnya. (Nadhiroh, 2022) Sejak usia muda, Abū Dāwūd memulai perjalanan ilmiahnya (rihlah) ke berbagai negeri pusat studi hadis Hijaz, Syam, Irak, Mesir, dan Khurasan. Perjalanannya ini melahirkan perjumpaan dengan tokoh besar seperti Imam Aḥmad bin Ḥanbal, yang dalam literatur disebut sangat mempengaruhi metodologi kritik hadis Abū Dāwūd. (شرح سنن أبي داود, 2016) Setelah melakukan rihlah yang panjang, ia memilih menetap di Basrah, sebuah kota yang pada masa itu menjadi pusat ilmu dan peradaban. Di kota ini ia mengajar, membimbing murid, sekaligus menyusun karya-karyanya. Kitab karangan Abi Dawud diantaranya sunan Abi Dawud, al-marasil, az-zuhud, dalail an-nubuwwah, kitab al-huruf. (شرح سنن أبي داود, 2016)

##### 2. Pengertian Hadis Mursal dan Pandangan Ulama

Kata *Al-mursal* secara epistemologis merupakan isim *maf'ūl* dari kata *irsāl*, yang berarti "melepaskan" atau "tidak terikat". Dalam literatur hadis, istilah ini digunakan karena hadis mursal dipandang sebagai riwayat yang "terlepas" dari ikatan sanad yang sempurna. Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan definisi hadis mursal secara etimologis maupun terminologis. Menurut Dr. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, kata mursal adalah isim *maf'ūl* yang berasal dari kata *arsala*, yang berarti "melepaskan". Dengan demikian, hadis mursal seakan-akan "lepas" dari ikatan sanad dan tidak terhubung dengan rawi yang dikenal. (الدكتور محمود الطحان, t.t.)

Imam al-Qāsimī mendefinisikan hadis mursal sebagai hadis yang gugur penyebutan nama sahabat dari sanadnya. Misalnya perkataan Nāfi': "Rasulullah SAW berkata begini dan begitu," atau "Rasulullah melakukan ini dan itu," padahal Nāfi' tidak bertemu langsung dengan Nabi SAW. Definisi ini merupakan pengertian yang umum digunakan. Istilah mursal dalam sebagian literatur juga dapat mencakup hadis munqaṭi' dan mu'dal, sebagaimana pendapat sejumlah ulama fikih dan uṣūl. (قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث, t.t.) Sementara itu, al-Mināwī memberikan penjelasan lebih rinci:

أي الحديث الذي حذف منه الصحابي ورفع التابعي إلى المصطفى نسبة إليه

hadis yang di dalam sanadnya terdapat sahabat yang dihilangkan, kemudian seorang tābi'ī menisbatkannya langsung kepada Nabi SAW. (Al-Manāwī, t.t.)

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī juga menegaskan:

ما أضفّه التابعي إلى النبي صلى الله عليه وسلم مما سمعه من غيره

### 3. Pembagian Hadis Mursal

Hadis mursal ditinjau dari tingkat kekuatannya terbagi menjadi lima:

*Pertama*, Mursal Sahabi, yaitu hadis-hadis mursal yang dinisbatkan kepada sahabat. Jenis ini dianggap sebagai hujjah (dapat dijadikan argumentasi). *Kedua*, Mursal orang-orang yang pernah melihat Nabi. namun tidak terbukti mendengar langsung dari beliau, seperti Abū Umāmah bin Sahl. *Ketiga*, Mursal para Tabi'in senior, seperti Sa'īd ibn al-Musayyab. Mursal jenis ini termasuk yang paling kuat, bahkan lebih kuat daripada mursal sebagian mukhaḍramūn (orang yang hidup pada masa jahiliah dan Islam tetapi tidak bertemu Nabi). Hal ini berbeda dengan pendapat al-Sakhāwī, yang menilai bahwa mursal para mukhaḍramūn adalah yang paling kuat, kemudian disusul mursal para tabi'in yang sangat teliti (mutqin). Padahal mursal Ibn al-Musayyab lebih kuat daripada mursal Masrūq ibn al-Ajda', meskipun Masrūq termasuk kelompok mukhaḍramūn. Termasuk dalam kategori ini (yaitu kelompok kuat) adalah tabi'in akhir yang dikenal tidak meriwayatkan mursal kecuali dari perawi yang terpercaya, seperti: Muḥammad ibn Sīrīn, Ibrāhīm al-Nakha'ī. Imam Aḥmad memberikan pujian terhadap mursal keduanya.

Ibn Ma'in berkata: "Mursal-mursal Ibrāhīm itu sahīh, kecuali dua hadis: (1) hadis Tājir al-Baḥrayn, dan (2) hadis 'Barang siapa tertawa dalam salat maka ia harus mengulang wudhu'." *Keempat*, Mursal kelompok pertengahan dari para tabi'in, yaitu mereka yang tidak dikenal memiliki kebiasaan hanya meriwayatkan mursal dari perawi terpercaya. Seperti: 'Aṭā' ibn Abī Rabāḥ, Abū al-'Āliyah, al-Ḥasan al-Baṣrī, dan semisal mereka. Mursal dalam kategori ini berbeda-beda tingkat kekuatannya, sebagian lebih kuat dari yang lain. *Kelima*, Mursal para tabi'in junior, ini adalah mursal yang paling lemah dan paling buruk seperti: al-A'mash, al-Zuhrī, Qatādah. (قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث, t.t.)

#### 4. Pendapat Ulama terkait kehujahan Hadis Mursal

Dalam kitab *Qawā'idu al-Taḥdīth*, disebutkan bahwa terdapat tiga kecenderungan pendapat ulama terkait status hadis mursal. *Pertama, hadis mursal dinilai ḍa'īf secara mutlak.* Pendapat ini merupakan pandangan mayoritas ulama hadis, fikih, dan ushul fikih. Imam Muslim menegaskan bahwa hadis mursal, menurut pandangan beliau dan mayoritas ahli hadis, tidak dapat dijadikan hujjah. Ia menyatakan:

والمرسل من الروايات في أصل قولنا وقول أهل العلم بالأخبار، ليس بحجة

*"Hadis mursal, menurut prinsip kami dan pendapat para ahli hadis, bukanlah hujjah."*

Al-Nawawī menjelaskan bahwa hadis mursal ditolak karena adanya perawi yang tidak diketahui identitas dan kredibilitasnya. Menurutnya, apabila riwayat dari perawi majhūl saja tidak dapat diterima, maka hadis mursal lebih layak ditolak karena perawi yang gugur dalam sanad sama sekali tidak diketahui keadaan dan keadilannya. Perawi yang dihilangkan tersebut bisa jadi seorang sahabat, tetapi bisa pula seorang tābi'ī. Jika yang gugur adalah tābi'ī, maka muncul kemungkinan bahwa ia seorang perawi lemah atau bahkan meriwayatkan dari tābi'ī lain, sehingga ketidakjelasan sanad menjadi semakin berlapis. Oleh karena itu, hadis mursal dinilai tidak memenuhi standar kesahihan dan termasuk hadis *mardūd*. Di sisi lain, sebagian ulama menerima hadis mursal sebagai hujjah secara mutlak. Pendapat ini dianut oleh Mālik bin Anas, Abū Ḥanīfah, Aḥmad bin Ḥanbal, Ibn al-Qayyim, dan Ibn Kathīr. al-Qarāfī dalam *Syarḥ al-Tanqīḥ* menjelaskan bahwa seorang tābi'ī yang dikenal adil dan memahami konsekuensi syariat tidak mungkin meriwayatkan hadis secara mursal kecuali dari guru yang ia yakini terpercaya. Karena itu, sikap diamnya dalam tidak menyebut nama guru dipandang setara dengan penilaian eksplisit terhadap keadilan gurunya. Sebagian ulama bahkan memandang hadis mursal lebih kuat daripada hadis musnad. Menurut mereka, seorang tābi'ī yang meriwayatkan hadis secara mursal seakan telah menjamin sendiri keabsahan riwayat tersebut di hadapan Allah, sehingga menunjukkan keyakinannya terhadap kredibilitas guru yang tidak disebutkan. Sementara dalam hadis musnad, penilaian terhadap sanad diserahkan sepenuhnya kepada pembaca atau peneliti hadis.

Dalam *Tadrīb al-Rāwī*, dinukil dari Ibn Jarīr al-Ṭabarī bahwa seluruh tābi'in menerima hadis mursal dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menolaknya. Sikap tersebut juga diikuti oleh para imam sesudah mereka hingga awal abad kedua Hijriah. Selanjutnya, al-Sakhāwī dalam *Fath al-Mughīth* mengutip penjelasan Abū Dāwūd dalam risalahnya bahwa mayoritas ulama terdahulu berhujjah dengan hadis mursal, seperti Sufyān al-Thawrī, Mālik bin Anas, dan al-Awzā'ī. Namun, setelah itu muncul al-Syāfī'ī yang mulai mengkritisi penggunaan hadis mursal secara bebas, kemudian diikuti oleh Aḥmad bin Ḥanbal dan sejumlah ulama lainnya.

Pendapat ketiga dalam persoalan ini adalah mazhab tafṣīl, yaitu menerima hadis mursal dengan syarat-syarat tertentu. Pendapat ini menempuh jalan tengah: tidak menerima hadis mursal secara mutlak, tetapi juga tidak menolaknya secara keseluruhan. Para ulama yang berada pada posisi ini memilih bersikap *tawaqquf* dan menetapkan sejumlah kriteria sebelum hadis mursal dapat dijadikan hujjah. Tokoh paling menonjol dalam pendekatan ini adalah Imam al-Syāfi'ī. al-Nawawī dalam *Muqaddimah Syarḥ al-Muhadzdzab* menukil pernyataan al-Syāfi'ī mengenai syarat-syarat penerimaan hadis mursal.

قال الشافعي رحمه الله : وأحتج بمرسَل كبار التابعين، إذا أسند من جهة أخرى ، أو أرسله من أخذ عن غير رجال الأول، أو وافق قول الصحابي ، أو أفتى أكثر العلماء بمقتضاء

*“Aku berhujjah dengan mursal para tābi'in senior apabila didukung oleh penguat lain, atau diriwayatkan melalui jalur selain jalur pertama, atau sesuai dengan pendapat sahabat, atau mayoritas ulama berfatwa menurut kandungannya.”*

Keterangan tersebut dijelaskan lebih rinci oleh al-Syāfi'ī dalam al-Risālah dan beberapa karya lainnya. Tokoh-tokoh Syāfi'iyyah seperti al-Baihaqī dan al-Khaṭīb al-Baghdādī menegaskan bahwa al-Syāfi'ī tidak memberikan keistimewaan khusus terhadap mursal Sa'īd ibn al-Musayyab. Menurut mereka, seluruh hadis mursal, termasuk riwayat Sa'īd ibn al-Musayyab, tetap harus memenuhi syarat adanya penguat (*mu'tadidāt*) agar dapat diterima. Para peneliti kontemporer juga menilai bahwa pemahaman tersebut merupakan interpretasi yang paling tepat terhadap metodologi al-Syāfi'ī. Dalam hal ini, al-Baihaqī menukil pernyataan tegas al-Syāfi'ī: *“Mursal tābi'in besar diterima apabila memiliki penguat. Tanpa penguat, maka tidak diterima, baik dari Ibn al-Musayyab maupun selainnya.”*

## **B. Metodologi Abū Dāwūd dalam Menilai Hadis Mursal**

### **1. Manhaj Abū Dāwūd Dan Jumlah Hadis Mursal dalam Kitāb al-Marāsīl**

Imam Abū Dāwūd dalam *Kitāb al-Marāsīl* menampilkan beragam pandangan ulama terdahulu mengenai kehujjahan hadis mursal. Ia mengutip sejumlah tokoh yang cenderung menerima hadis mursal sebagai dasar argumentasi hukum, seperti Sufyān al-Thawrī, Mālik bin Anas, dan al-Auzā'ī. Di sisi lain, Abū Dāwūd juga menghadirkan pandangan ulama yang lebih selektif dalam menerima hadis mursal, di antaranya al-Syāfi'ī dan Aḥmad bin Ḥanbal. Imam Syāfi'i berkata: *“Apabila tidak ditemukan hadis musnad selain hadis-hadis mursal, dan tidak ada riwayat musnad yang tersedia, maka hadis mursal dapat dijadikan hujjah. Namun, ia tidaklah setara kekuatannya dengan hadis yang sanadnya bersambung (muttasil).”*

فَإِذَا لم يكن مُسْنَد غير المُرَاسِلِ ولم يُوجد المُسْنَد فالمرسل يَحْتَج بِهِ وَلَيْسَ هُوَ مِثْلَ المُتَّصِلِ فِي القُوَّةِ

Imam Abū Dāwūd juga mengakui bahwa dalam kitab yang disusunnya terdapat beberapa hadis yang sanadnya tidak bersambung, seperti hadis mursal dan mudallas. Kondisi tersebut muncul karena tidak ditemukannya hadis yang memenuhi kriteria sahih menurut mayoritas ahli hadis, khususnya

hadis yang memiliki sanad muttasil. Oleh sebab itu, Abū Dāwūd tetap mencantumkan riwayat-riwayat tersebut sebagai bahan pertimbangan ilmiah dan istidlal. (Yedali, t.t.) Para ulama hadis setelahnya turut memberikan penjelasan mengenai konsep mursal khafī dan tadrīs sebagai bagian dari bentuk keterputusan sanad. Mursal khafī terjadi ketika seorang perawi meriwayatkan dari tokoh yang hidup sezaman dengannya, tetapi tidak terbukti pernah bertemu. Adapun tadrīs adalah periwayatan seorang perawi dari gurunya atas hadis yang tidak ia dengar langsung, dengan lafaz yang seolah-olah menunjukkan adanya pendengaran langsung. Dengan demikian, perbedaan keduanya terletak pada kemungkinan pertemuan antara perawi dan gurunya. (ص 4 - كتاب دورة تدريبية في مصطلح الحديث - المرسل) (الخفي - المكتبة الشاملة، t.t.) Di antara hadis-hadis yang termuat dalam *Sunan Abī Dāwūd* terdapat riwayat yang sanadnya tidak bersambung, baik berupa hadis mursal maupun mudallas. Riwayat-riwayat tersebut tetap dicantumkan karena tidak ditemukan hadis sahih yang sanadnya bersambung menurut penilaian mayoritas ahli hadis. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abū Dāwūd:

وإن من الأحاديث في كتابي السنن ما ليس بمتصل وهو مرسل ومدلس، وهو إذا لم توجد الصحاح عند عامة أهل الحديث على معنى أنه متصل، وهو مثل الحسن عن جابر، والحسن عن أبي هريرة، والحسن عن مقسم، وسماح الحكم من مقسم أربعة أحاديث. (كتاب شرح سنن أبي داود للعبسي - قد يوجد المرسل والمدلس عند عدم وجود الصحاح - المكتبة الشاملة (t.t.))\*

Imam Abu dawud juga menjelaskan dalam kitab *Risalah ahli makkahnya* bahwa dalam hadis mursal dalam kitab yang ia karang berjumlah sekitar 600 hadis, sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Abu Dāwūd. (Yedali, t.t.)

وَأَعْلَى عَدَدِ الَّذِي فِي كِتَابِي مِنَ الْأَحَادِيثِ قَدْرُ أَرْبَعَةِ آلَافٍ وَتَمَانِيئَةِ حَدِيثٍ وَنَحْوِ سِتِّمِائَةِ حَدِيثٍ مِنَ الْمُرَاسِيلِ

Sebaran terbanyak ditemukan pada Kitāb al-Ṭahārah, Kitāb al-Ṣalāh, Kitāb al-Zakāh, Kitāb Hajji, Kitāb al-Buyū', Kitāb Nikah, Kitāb al-Hudūd, dimana jumlah keseluruhan hadisnya ada 544 Hadis. (al-Sijistānī, t.t.) Hal ini menegaskan bahwa teks-teks mursal sering muncul dalam bab fikih praktis yang membutuhkan banyak riwayat untuk penguatan dan variasi hukum.

## 2. Kriteria Penerimaan dan penolakan Hadis Mursal oleh Abū Dāwūd

Abū Dāwūd menilai bahwa apabila seorang perawi menyelisih riwayat mayoritas perawi yang lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya, maka riwayat tersebut mengandung 'illat. Berdasarkan prinsip ini, ia dalam beberapa kasus lebih menguatkan bentuk riwayat mursal daripada maushūl. Tercatat, Abū Dāwūd mentarjih riwayat mursal dalam tiga belas hadis. Dalam menerima hadis mursal, Abū Dāwūd mempertimbangkan beberapa kriteria. Pertama, hadis tersebut berasal dari tābi'īn kabīr, bukan dari kalangan shighār tābi'īn. Kedua, hadis mursal digunakan sebagai syāhid atau i'tibār dalam penguatan riwayat lain. Ketiga, adanya penguat berupa syāhid atau mutābi' yang mendukung kandungan hadis. Keempat, perawi dari kalangan tābi'īn dikenal tsiqah dan hanya meriwayatkan dari sahabat, seperti

Sa'īd ibn al-Musayyab. Selain itu, Abū Dāwūd juga menerima hadis mursal yang sejalan dengan qiyās dan prinsip hukum yang berkembang di kalangan fuqahā Madinah. Sebaliknya, Abū Dāwūd menolak hadis mursal apabila diriwayatkan oleh perawi yang lemah atau dikenal melakukan tadrīs. Penolakan juga berlaku terhadap riwayat yang berasal dari kalangan shighār tābi'īn, tidak memiliki penguat berupa syāhid maupun mutābi', serta berasal dari perawi tābi'īn yang tidak dinilai tsiqah.(al-Sijistānī, t.t.)

### C. Analisis Perawi Hadis Mursal pada Kitāb al-Marāsīl, Bāb al-Nikāh dalam Sunan Abī Dāwūd

Setelah menelaah *Kitāb al-Marāsīl* pada pembahasan nikah, ditemukan beberapa bab yang memuat hadis mursal yang terdiri dari 13 hadis, bab mahar 5 hadis, bab an-Nazar 'inda at-tazwīj 8 hadis, bab mā jā'a fī tazwīj al-akfā 9 hadis, bab Talaq 6 hadis, bab mahram 2 hadis. Ditemukan bahwa hadis-hadis mursal dalam Sunan umumnya berasal dari: Hasan bin ali ( lahir : 3 H wafat : 49 H ) , Qotadah ( lahir : 69 H wafat : 117 H ) , Atho ( lahir : 19 H wafat 97 H ) , Sa'īd ibn al-Musayyab ( lahir 15 H wafat 90 / 93 H ) , Ghailān ibn Salamah, Anas ibn Sirīn ( lahir 34 H wafat 118 H ) , Ikrimah ( lahir : , 'Amr ibn Dīnār ( lahir : 46 H wafat : 126 H ) , al-Zuhrī ( lahir : 50 H wafat : 125 H ) , Zayd ibn Aslam ( lahir : tdk ditemukan wafat : 136 H ) , Mughirah , al-Hakam ibn 'Utaybah ( lahir : 54 H wafat 114 H ) , 'Abdullāh ibn Hurmuz al-Yamānī, Abū Hātim al-Muzanī ( lahir 175 H wafat 264 H ) , Umm Habībah ( wafat : 49 H ) , al-Hasan ( lahir : 3 H wafat : 49 H ) , Abā Razīn al-Asadī, 'Abd al-Rahmān ibn Jubayr ( wafat 97 H ) , Ibrāhīm , Muqātil ibn Hayyān ( wafat : antara 120 - 130 H ) , Thābit ( ada 2 : 1. Tsabit bin qurra wafat : 288 H. 2. Abu hanifah nu'man bin tsabit : lahir : 80 H wafat : 150 H ) , Ibn al-Baylamānī ( wafat 85 H ) , Muḥammad ibn Thawbān, Makḥūl ( wafat : 113 H ) , Yaḥyā ibn Ya'mar ( wafat : antara 80 - 90 H ) , 'Īsā ibn Ṭalḥah ( wafat : 100 H ) , Ziyād al-Sahmī ( majhul ) , Ka'b ibn Mālik ( wafat : 50 H ) , al-Zubayr ibn Sa'īd al-Hāshimī, Zayd ibn Aslam ( wafat : 136 H ) , Urwah ( lahir 23 H wafat 94 H ) , Abi Hatim al-muzanni, Abū Mālik, dan Ṭāwūs ( wafat 104 H ).

Penulis kemudian menganalisis para perawi tersebut berdasarkan kriteria penerimaan hadis mursal menurut Abū Dāwūd. Salah satu syarat penting yang digunakan Abū Dāwūd ialah bahwa hadis mursal lebih dapat diterima apabila berasal dari kalangan *tābi'īn kabīr*, bukan dari kalangan *shighār al-tābi'īn*. Oleh karena itu, penentuan tingkatan *tābi'īn* menjadi bagian penting dalam evaluasi hadis mursal. *Tābi'īn* sendiri adalah generasi yang pernah bertemu dengan para sahabat Nabi dalam keadaan beriman. Para ulama membaginya ke dalam beberapa tingkatan, yaitu *tābi'īn kabīr* (85- 95 H), *tābi'īn mutawassīṭ* (73 sampai 101 H), dan *tābi'īn shighār* ( 73- 101 H).(2020, المفتي محمد عبد الملك) Berdasarkan klasifikasi tersebut, ditemukan bahwa salah satu perawi dalam pembahasan nikah, yaitu Abū Hātim al-Muzanī, termasuk kategori *shighār al-tābi'īn* (lahir 175 H).

Selanjutnya, penulis menggunakan kriteria kedua dan ketiga menurut metode Abū Dāwūd, yaitu adanya *syāhid* atau *mutābi'*. Salah satu hadis dalam *Kitāb al-Marāsīl* berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا ابْنُ هُرْمَزٍ الْفَدَكِيُّ، عَنْ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدِ، ابْنِ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي حَاتِمِ الْمُرَزِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ ﷺ: « إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ »

*Dari Abi Hatim al-muzanni berkata, Rasulullah SAW Bersabda: Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia (dengan putri kalian).*

Setelah dilakukan takhrij menggunakan aplikasi Jawāmi' al-Kalim, penulis menemukan adanya mutābi' dalam dua kitab hadis. Pertama, mutābi' melalui jalur al-'Abbās ibn Muḥammad al-Dūrī yang terdapat dalam al-Sunan al-Ṣaghīr lil-Bayhaqī:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِضُ، أَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، أَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدِ الدُّورِيِّ، أَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، أَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

بْنِ هُرْمَزٍ الْفَدَكِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدِ ابْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي حَاتِمِ الْمُرَزِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا

تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ "، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ؟ قَالَ: " إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ "، قَالُوا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Kedua, mutābi' juga ditemukan dalam Sunan al-Tirmizī melalui jalur Muḥammad ibn 'Amr al-Sawwāq al-Balkhī.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقِيُّ الْبَلْخِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُرْمَزٍ، عَنْ مُحَمَّدِ وَسَعِيدٍ، ابْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي حَاتِمِ الْمُرَزِيِّ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ

فِيهِ؟ قَالَ: إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

#### 4. CONCLUSIONS

Penelitian ini menunjukkan bahwa Abū Dāwūd memiliki metodologi yang moderat dalam menilai hadis mursal. Ia tidak menolak hadis mursal secara mutlak sebagaimana sebagian ahli hadis, tetapi juga tidak menerimanya tanpa syarat. Sikap tersebut tampak dari keberadaan sekitar enam ratus hadis mursal dalam *Kitāb al-Marāsīl* serta komentar-komentar kritik sanad yang ia berikan, seperti *هذا مرسل*, *هذا يعرف مرسلًا*, *والصحيح أنه مرسل*, dan *الوهم من فلان*. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Abū Dāwūd melakukan evaluasi sanad secara kritis dan transparan terhadap riwayat-riwayat yang ia himpun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerimaan hadis mursal menurut Abū Dāwūd didasarkan pada beberapa kriteria penting, yaitu berasal dari kalangan *tābi'in kabīr*, diriwayatkan oleh perawi tsiqah, memiliki penguat berupa *syāhid* atau *mutābi'*, serta sejalan dengan prinsip hukum yang mapan di kalangan fuqahā. Sebaliknya, hadis mursal dari *ṣiḡhār al-tābi'in*, perawi lemah, mudallis, atau riwayat yang tidak memiliki penguat cenderung ditolak. Dengan demikian, Abū Dāwūd menempatkan hadis mursal sebagai riwayat yang masih dapat dipertimbangkan selama memenuhi standar kritik

tertentu. Analisis terhadap hadis-hadis mursal dalam *Kitāb al-Marāsīl*, khususnya pada *Bāb al-Nikāh*, memperlihatkan bahwa sebagian besar riwayat berasal dari tābi'īn generasi awal seperti Sa'īd ibn al-Musayyab, Qatādah ibn Di'āmah, al-Zuhrī, dan Makhūl. Penelitian ini juga menemukan adanya mutābi' terhadap hadis: إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرَضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ dalam al-Sunan al-Ṣaghīr lil-Bayhaqī dan Sunan al-Tirmizī, sehingga memperkuat kedudukan riwayat tersebut menurut standar metodologis Abū Dāwūd. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada *Bāb al-Nikāh* dalam *Kitāb al-Marāsīl*. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji bab-bab lain secara lebih luas, menelaah aspek rijāl al-ḥadīth dengan lebih mendalam, serta membandingkan metodologi Abū Dāwūd dengan para ahli hadis lainnya agar pemahaman terhadap manhaj beliau menjadi lebih komprehensif.

## REFERENCES

- Abd al-Ra'ūf al-Mināwī, al-Yawāqīt wa al-Durar fī Sharḥ Nukhbati Ibn Ḥajar, Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1999.
- Abdul majid al ghauri, al madkhol ila dirasah ulum al hadis ( damaskus : dar ibn katsir cet. Pertama 2009 M )
- Abidin, A. A. (2020). Kehujjahan Hadis Mursal Menurut Imam Madzhab Empat. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 22(2), 232–255. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5697>
- al-Manāwī M. 'Abd al-Ra'ūf. (t.t.). *Al-Yawāqīt wa 'l-Durar fī sharḥ Nukhab Ibn Ḥajar*. Usul. Diambil 10 Juni 2026, dari <https://usul.ai>
- al-Sijjānī, A. D. (t.t.). *Al-Murāsīl li-Abī Dāwūd*. Usul. Diambil 10 Juni 2026, dari <https://usul.ai>
- Amin, M. (2019). *Studi Kitab Hadis Telaah terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud*. 1.
- Amrulloh, A. (2022). Metode Studi Hadis Tahli' dan Implementasinya. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.49>
- Hasan Abu Al-Asybal Az-Zuhairi, *Kitab Dauroh Tadribiyyah Fi Mustholah al-Hadis*, Dur as-shautiyyah qaama bitafriighihaa mauqi'usy-syabakah al-Islaamiyyah, 2019
- Ibn Ruslān al-Maqdisī al-Ramlī al-Syāfi'ī, *Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, (Fayyum: Dār al-Falāh li al-Baḥs al-'Ilmī wa Tahqīq al-Turās), 2023
- Maulana, M. N. M. N., Amelia, S. A., Aji, R. P., & Ifloatunnisa, S. (2024). Metodologi Penyusunan dan Sistematika Abu Dawud dalam Kitab Sunan Abi Dawud. *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies*, 2(2). <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/168>
- Muntadhira, Z. (2021). REKONSTRUKSI HADIS DHA'IF: Studi Kasus Hadis Mursal dalam Kitab Shahih. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.112>
- Nadhiroh, A. (2022). Istilah-istilah Hadits Menurut Abu dawud (Studi atas Kitab Sunan Abu Dawud). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(02), 258–274. <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.2713>
- (PDF) POLEMIK DI KALANGAN ULAMA TERKAIT HADIS MURSAL. (t.t.). Diambil 10 Juni 2026, dari [https://www.researchgate.net/publication/404262507\\_POLEMIK\\_DI\\_KALANGAN\\_ULAMA\\_TERKAIT\\_HADIS\\_MURSAL](https://www.researchgate.net/publication/404262507_POLEMIK_DI_KALANGAN_ULAMA_TERKAIT_HADIS_MURSAL)
- R, R. N., Yunita, M., & Ali, M. (2025). METODE KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS. *Ma'had Aly Journal of Islamic Studies*, 4(2), 111–121. <https://doi.org/10.63398/pj6gix91>
- Yedali. (t.t.). رسالة أبو داود إلى أهل مكة. Diambil 10 Juni 2026, dari <http://archive.org/details/RissalatAbouDawoudMakkah>
- الدكتور محمود الطحان. (t.t.). تيسير مصطلح الحديث مكتبة الحرمين. Diambil 10 Juni 2026, dari [http://archive.org/details/20210704\\_20210704\\_1517](http://archive.org/details/20210704_20210704_1517)

المفتي محمد عبد المالك. (2020). المدخل إلى علوم الحديث. [http://archive.org/details/20200317\\_20200317\\_2032](http://archive.org/details/20200317_20200317_2032)

شرح سنن أبي داود (2016). [http://archive.org/details/20\\_20210717\\_202107](http://archive.org/details/20_20210717_202107)

ص4—كتاب دورة تدريبية في مصطلح الحديث—المرسل الخفي—المكتبة الشاملة (t.t.). Diambil 10 Juni 2026, dari <https://shamela.ws/book/37606/143>

ص42—كتاب شرح سنن أبي داود للعيني—قد يوجد المرسل والمدلس عند عدم وجود الصحاح—المكتبة الشاملة (t.t.). Diambil 10 Juni 2026, dari <https://shamela.ws/book/8540/41>

قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث (t.t.). Diambil 10 Juni 2026, dari <https://dn721803.ca.archive.org/0/items/waq64594/64594.pdf>